

Rakyat Tiongkok. Meskipun program-program ini melayani tujuan politik yang sangat beragam seiring waktu, keberadaannya juga mengungkapkan aspek-aspek penting namun sering diabaikan dari pertukaran budaya Tiongkok-Indonesia, termasuk kesinambungan yang mengejutkan, di tengah proses dekolonisasi, konflik domestik, dan perang dingin (Xie, 2025).

Berdirinya Kawasan Perdagangan Bebas China-ASEAN telah mendorong peningkatan kerjasama antara Tiongkok dan negara-negara Asia Tenggara, termasuk Indonesia, di berbagai sektor strategis. Dalam konteks ini, kemampuan berbahasa Indonesia menjadi sangat penting untuk mendukung kelancaran komunikasi dan kolaborasi lintas bidang, sehingga permintaan terhadap tenaga kerja yang menguasai bahasa Indonesia di Tiongkok pun meningkat secara signifikan (Die & Triatna, 2023).

Universitas Guangxi Minzu untuk Kebangsaan merupakan contoh lembaga pendidikan tinggi di Tiongkok yang merespons tren ini dengan serius. Melalui model pembelajaran “3+1”-tiga tahun studi di negara asal dan satu tahun studi di Indonesia-progra studi Bahasa Indonesia di universitas ini menekankan penguasaan bahasa, pemahaman budaya lokal, serta kesiapan kerja. Pendekatan ini mendekati kurikulum berbasis kompetensi yang diselaraskan dengan kebutuhan pasar kerja internasional dan lokal di kedua kawasan.

Penelitian lima tahun terakhir menyoroti tiga fokus utama dalam pendidikan tinggi di Tiongkok: internasionalisasi, pendidikan bilingual, dan integrasi kampus ke industri. Wen *et al.* (2022) serta Lei *et al.* (2023) menegaskan bahwa internasionalisasi pendidikan memperkuat daya saing global dan kolaborasi antarnegara. Li & Wang (2024) serta Huang *et al.* (2024) menunjukkan bahwa pendekatan bilingual (Mandarin-Inggris) membantu adaptasi lintas budaya mahasiswa ASEAN, meski masih menghadapi kendala psikologis dan pedagogis. (Wang & Zhou, 2023) serta Xiang *et al.* (2023) menyoroti pentingnya kolaborasi universitas-industri untuk menyiapkan lulusan yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja modern. Namun, penelitian-penelitian tersebut masih berfokus pada konteks makro dan belum banyak membahas pengelolaan kurikulum pada program bahasa asing non-Inggris, khususnya Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan mengkaji sistem pengelolaan kurikulum pada program studi Bahasa Indonesia di Universitas Guangxi dari berbagai aspek: struktur kurikulum, metode pengajaran, evaluasi pembelajaran, dan integrasi

dengan dunia industri. Dengan menggunakan pendekatan manajemen kurikulum, studi ini berusaha memahami bagaimana strategi pengembangan kurikulum mendukung pencapaian kompetensi lulusan yang seimbang antara keterampilan bahasa, wawasan budaya, dan kemampuan praktik di dunia kerja.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini memakai pendekatan campuran secara embeded (Creswell & Clark, 2017), karena metode ini paling tepat untuk mengungkap secara utuh dan lengkap bagaimana kurikulum Bahasa Indonesia dijalankan di Universitas Guangxi Minzu untuk Kebangsaan. Penelitian ini memadukan secara bersamaan antara data kualitatif dan data statistik diskriptif untuk memahami apa yang sebenarnya terjadi di lapangan, bagaimana prosesnya, siapa saja yang terlibat, dan kenapa kebijakan tertentu diambil. Dengan cara ini, peneliti bisa menangkap berbagai dinamika, strategi, dan tantangan yang dihadapi dalam menyusun dan menjalankan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja dan pemahaman lintas budaya.

Untuk memperkaya data peneliti juga menggunakan data yang bersumber dari berbagai literatur dan wawancara secara daring. Pengumpulan data dilakukan selama periode 20 April hingga 1 Juli 2025. Studi literatur mencakup pembacaan buku, artikel jurnal akademik, laporan, serta dokumen lain yang membahas kurikulum, pengajaran Bahasa Indonesia, dan kerja sama antara Tiongkok dengan negara-negara ASEAN. Sementara itu, wawancara dilakukan secara online dengan tiga dosen dari Program Studi Bahasa Indonesia di Universitas Guangxi Minzu. Wawancara tersebut dilakukan melalui telepon dan direkam agar hasilnya dapat dianalisis kembali. Pertanyaan yang diajukan berfokus pada materi dan struktur kurikulum, pelaksanaan model “3+1”, relevansi program dengan dunia kerja, serta tantangan yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Seluruh data hasil wawancara kemudian ditinjau dan dianalisis untuk mengidentifikasi tema-tema utama serta pandangan penting dari para narasumber.

Alasan kenapa Universitas Guangxi Minzu dipilih sebagai objek penelitian adalah karena universitas ini termasuk yang paling awal dan aktif mengembangkan program Bahasa Indonesia di Tiongkok. Lokasinya yang dekat dengan negara-negara ASEAN juga membuatnya punya hubungan yang cukup erat secara geografis dan budaya dengan kawasan tersebut. Universitas ini dikenal punya peran penting dalam menjembatani kerja sama pendidikan dan

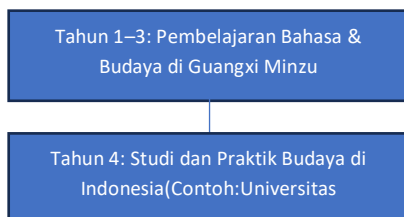
budaya antara Tiongkok dan ASEAN. Selain itu, model pembelajaran “3+1” yang dijalankan secara konsisten menjadikan universitas ini sebagai contoh menarik dalam menerapkan pendidikan bahasa asing yang tidak hanya mengandalkan teori, tapi juga memberikan pengalaman belajar langsung di luar negeri.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil:

Struktur dan Komposisi Kurikulum Bahasa Indonesia

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Luo Ying, program studi Bahasa Indonesia jenjang sarjana di Universitas Guangxi Minzu menerapkan model pembelajaran “3+1”. Mahasiswa belajar di Tiongkok selama tiga tahun untuk mempelajari keterampilan bahasa dan dasar-dasar budaya Indonesia. Pada tahun keempat, mereka melanjutkan studi di universitas mitra di Indonesia, seperti Universitas Padjadjaran di Bandung, untuk memperkuat kemampuan bahasa dan menjalani praktik budaya, agar lebih siap dalam komunikasi lintas budaya.



Gambar 1. Diagram Alur Model “3+1”

Gambar 1 menunjukkan diagram alur Model “3+1” yang menggambarkan tahapan pembelajaran mahasiswa. Selama tiga tahun pertama, mahasiswa menempuh pembelajaran bahasa dan budaya di Universitas Guangxi Minzu sebagai dasar penguasaan kompetensi linguistik dan pemahaman budaya Indonesia. Pada tahun keempat, mahasiswa melanjutkan ke tahap studi dan praktik budaya di Indonesia, misalnya di universitas mitra, sebagai bentuk penerapan langsung dari pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh. Model ini bertujuan untuk mengintegrasikan teori dan praktik guna memperkuat kemampuan bahasa serta pemahaman lintas budaya mahasiswa.

Struktur kurikulum terdiri dari tiga bagian utama: kursus bahasa sekitar 50% yang mencakup mendengar, berbicara, membaca, menulis, tata bahasa, dan penerjemahan; kursus budaya sekitar 20% yang mencakup sejarah, agama, politik, dan kebiasaan sosial di Indonesia; serta kursus praktik sekitar

Komponen Kurikulum	Persentase	Isi Utama
Kursus Bahasa	50%	Mendengar, Berbicara, Membaca, Menulis, Tata Bahasa, Penerjemahan
Kursus Budaya	20%	Sejarah, Agama, Politik, Kebiasaan Sosial Indonesia
Kursus Praktik Modul Kejuruan (opsional)	15%	Magang, Proyek, Kerja sama dengan Industri
	15%	Perdagangan, Pariwisata, Pengajaran Mandarin

Tabel 1 menggambarkan struktur kurikulum yang menekankan keseimbangan antara pembelajaran bahasa, budaya, praktik, dan kejuruan. Melalui pembagian persentase yang proporsional, kurikulum ini dirancang untuk mengembangkan kemampuan bahasa sekaligus pemahaman budaya dan keterampilan profesional mahasiswa. Pendekatan tersebut mencerminkan integrasi antara teori dan praktik agar lulusan memiliki kompetensi yang komprehensif dan siap menghadapi kebutuhan dunia kerja multikultural.

Walaupun struktur kurikulum sudah cukup lengkap, fokus pengajaran saat ini masih lebih menekankan pada keterampilan tulis. Latihan berbicara dan penerapan bahasa di dunia kerja masih kurang. Isi materi juga belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Untuk mencetak lulusan yang siap kerja, kurikulum perlu lebih disesuaikan dengan kebutuhan industri dan mendorong integrasi antara pembelajaran bahasa dan keterampilan profesional.

Aspek	Fokus Saat Ini	Kebutuhan Industri	Catatan
Keterampilan Tulis	Sangat ditekankan	Cukup penting	Sudah kuat, tapi perlu seimbang
Keterampilan Lisan	Masih kurang	Sangat dibutuhkan	Perlu lebih banyak praktik berbicara
Penerapan di Dunia Kerja	Terbatas	Sangat dibutuhkan	Tambahkan simulasi dunia kerja
Materi Pengajaran	Umum & akademik	Praktis & industrispesifik	Perlu penyusunan ulang materi

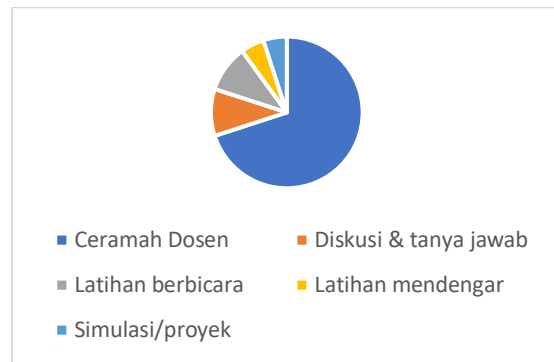
Tabel 2 menunjukkan perbandingan antara fokus pengajaran saat ini dengan kebutuhan industri. Dari tabel terlihat bahwa pengajaran masih lebih menekankan aspek akademik, terutama keterampilan tulis, sementara kebutuhan industri lebih menuntut kemampuan praktis, seperti keterampilan lisan dan penerapan di dunia kerja. Oleh karena itu, perlu dilakukan penyesuaian dengan menyeimbangkan antara teori dan praktik, memperkuat kemampuan komunikasi lisan, menambah simulasi kerja, serta meninjau ulang materi agar lebih relevan dengan kebutuhan industri.

Metode Pengajaran dan Cara Penilaian

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Luo Ying, ternyata cara ngajar di kelas sekarang masih pakai metode yang cukup tradisional. Jadi, dosen banyak jelasin materi lewat ceramah, sementara mahasiswa lebih banyak duduk diam dan dengerin aja. Kesempatan buat diskusi atau latihan langsung masih sangat terbatas. Bu Luo Ying juga bilang, belajar bahasa itu nggak cukup cuma dari ikut kelas dua atau tiga jam sehari. Yang paling penting sebenarnya adalah kemauan dari mahasiswa sendiri buat belajar secara mandiri. Karena bahasa itu harus sering dipraktikkan-entah itu ngafalin kosakata, baca-baca, dengerin percakapan asli, atau coba ngomong sendiri. Intinya, harus ada usaha sendiri di luar kelas.

Sayangnya, sejauh ini belum ada sistem yang bantu pantau atau arahkan mahasiswa supaya lebih aktif belajar di luar kelas. Akibatnya, mahasiswa jadi terlalu tergantung sama apa yang diajarin di kelas, padahal justru latihan di luar kelas itu yang paling penting biar bisa lancar ngomong dan ngerti percakapan asli. Yang juga jadi perhatian, latihan buat keterampilan dengar dan ngomong masih sangat kurang. Latihannya pun belum cukup relevan sama kehidupan sehari-hari. Selain itu, materi pelajarannya kadang kurang nyambung sama konteks mahasiswa, jadi nggak terlalu mendorong mereka buat pakai bahasa Mandarin dalam situasi nyata.

Gambar 2 memperlihatkan proporsi aktivitas di kelas saat ini. Berdasarkan diagram, kegiatan ceramah dosen mendominasi proses pembelajaran, sementara aktivitas yang bersifat interaktif seperti diskusi, latihan berbicara, latihan mendengar, serta simulasi atau proyek masih sangat terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa metode pengajaran masih berpusat pada dosen, sehingga perlu peningkatan kegiatan yang mendorong partisipasi aktif mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan komunikasi dan penerapan praktis.



Gambar 2. Aktivitas Di Kelas Saat Ini

Dalam hal penilaian, sistem yang digunakan saat ini masih didominasi oleh ujian tertulis, seperti ujian tengah semester (UTS), ujian akhir semester (UAS), dan sebagian kecil berdasarkan keaktifan di kelas. Namun, pendekatan ini belum sepenuhnya mencerminkan kemampuan berbahasa mahasiswa secara menyeluruh, terutama dalam aspek keterampilan lisan seperti berbicara dan mendengarkan.

Tabel 2. Permasalahan Dalam Penilaian Saat Ini

Komponen Penilaian	Kondisi Saat Ini	Dampak yang Dirasakan
Ujian tertulis (UTS/UAS)	Porsi paling besar (60–70%)	Tidak cukup mencerminkan kemampuan praktik
Keaktifan kelas	Dinilai subjektif, tanpa indikator jelas	Tidak konsisten antar dosen
Penilaian lisan	Sangat terbatas, tidak sistematis	Mahasiswa kurang terlatih bicara
Tugas proyek / praktik	Masih sporadis dan belum menyeluruh	Tidak menilai kemampuan aplikatif

Tabel 3 menggambarkan berbagai permasalahan dalam sistem penilaian yang diterapkan saat ini. Penilaian masih didominasi oleh ujian tertulis, sehingga belum mampu mencerminkan kemampuan praktik mahasiswa secara menyeluruh. Selain itu, penilaian keaktifan kelas cenderung subjektif dan tidak seragam antar dosen, sedangkan penilaian lisan masih terbatas dan kurang sistematis. Tugas proyek atau praktik pun belum dilaksanakan secara konsisten. Kondisi ini menunjukkan perlunya perbaikan sistem evaluasi agar lebih seimbang antara aspek teori dan praktik serta mampu menilai kompetensi mahasiswa secara komprehensif.

Kerja Sama dengan Perusahaan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Luo Ying, saat ini program studi Bahasa Indonesia di Universitas Guangxi Minzu masih memiliki kesenjangan tertentu antara isi kurikulum dengan kebutuhan nyata di dunia kerja, terutama dari pihak perusahaan. Walaupun mahasiswa telah menguasai dasar-dasar bahasa seperti tata bahasa, membaca, dan penerjemahan tulisan selama di kelas, namun saat dihadapkan pada situasi kerja yang lebih spesifik-misalnya di bidang pertambangan, manufaktur, atau ekspor-impor-banyak dari mereka belum memiliki cukup bekal bahasa yang sesuai konteks dan kurang terlatih untuk menggunakan bahasa secara praktis.

Tabel 3. Tantangan Dalam Kerja Sama
Kampus dan Industri

Aspek	Permasalahan Saat Ini
Keterlibatan perusahaan	Masih terbatas pada rekrutmen lulusan
Materi pembelajaran	Tidak mencakup bahasa industri secara khusus
Akses ke dokumen asli	Mahasiswa jarang terpapar pada teks profesional nyata
Kesiapan kerja lulusan	Sebagian besar belum bisa langsung masuk dunia kerja

Tabel 4 menggambarkan berbagai tantangan yang dihadapi dalam kerja sama antara kampus dan industri. Salah satu masalah utama adalah keterlibatan perusahaan yang masih terbatas, umumnya hanya pada tahap rekrutmen lulusan. Selain itu, materi pembelajaran di perguruan tinggi belum sepenuhnya menyesuaikan dengan kebutuhan dan bahasa industri. Mahasiswa juga jarang mendapatkan akses ke dokumen atau teks profesional nyata, sehingga kurang terpapar pada situasi dunia kerja yang sesungguhnya. Akibatnya, banyak lulusan yang belum benar-benar siap untuk langsung terjun ke dunia industri setelah menyelesaikan studi.

Namun demikian, ada perkembangan positif dalam beberapa tahun terakhir. Pada tanggal 10 Desember 2024, Universitas Guangxi Minzu menjalin kerja sama resmi dengan perusahaan EM Motor Technology Group Co., Ltd., yang menjadi langkah awal penting untuk memperluas penerapan bahasa Indonesia di bidang manufaktur modern. Selain itu, program studi juga aktif menjalin hubungan dengan beberapa

perusahaan besar lainnya, seperti Zhenshi Holding Group, Masterwork Group Co., Ltd., The 23rd Metallurgical Construction Group Co.,Ltd of Minmetals, dan Henan Tianyuan Industrial Development Group Co., Ltd.. Perusahaan-perusahaan ini telah beberapa kali mengadakan kegiatan rekrutmen dan promosi lapangan kerja langsung di kampus.

Dari hasil interaksi tersebut, perusahaan sangat mengapresiasi kemampuan dasar bahasa mahasiswa, sikap belajar mereka, dan pemahaman budaya yang cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa lulusan program studi Bahasa Indonesia dari Universitas Minzu Guangxi memiliki daya saing yang cukup kuat di pasar kerja.

Jika dibandingkan dengan universitas lain di Tiongkok yang juga membuka jurusan Bahasa Indonesia, Universitas Guangxi Minzu menempati posisi yang cukup unggul. Berdasarkan data terkini, program studi Bahasa Indonesia di kampus ini berada di peringkat ke-6 secara nasional, dan memiliki pengaruh yang signifikan khususnya di wilayah Tiongkok bagian barat daya. Peringkat ini mencerminkan peningkatan stabil dalam hal kualitas dosen, sistem kurikulum, dan kompetensi mahasiswa. Hal tersebut juga menjadi dasar yang kuat untuk terus memperluas kerja sama dengan industri dan mencetak lebih banyak lulusan yang memiliki kemampuan bahasa dan keahlian profesional di saat yang bersamaan.

Dukungan Pemerintah dalam Pengembangan Program Studi Bahasa Indonesia

Dari hasil wawancara dan analisis dokumen, ditemukan bahwa perkembangan Program Studi Bahasa Indonesia di Universitas Guangxi Minzu selama beberapa tahun terakhir tidak lepas dari dukungan pemerintah, baik di tingkat pusat maupun daerah. Dukungan ini bukan hanya sebatas dana pendidikan, tetapi juga menyangkut arah kebijakan, alokasi sumber daya, dan penguatan posisi strategis jurusan dalam mendukung kerja sama luar negeri dan pembangunan wilayah.

Bahasa Indonesia kini mendapat posisi strategis dalam kebijakan nasional Tiongkok, seiring dengan semakin eratnya hubungan kemitraan antara Tiongkok dan ASEAN melalui inisiatif Belt and Road serta kerja sama RCEP. Dalam konteks ini, bahasa Indonesia dipandang sebagai bahasa kunci yang berperan penting dalam menjembatani komunikasi dan kerja sama antarnegara di kawasan Asia Tenggara. Pemerintah pusat melalui Kementerian

Pendidikan dan Komisi Urusan Etnis Nasional secara aktif mendorong perguruan tinggi untuk menyesuaikan kurikulum bahasa asing agar sejalan dengan kebutuhan diplomasi dan kerja sama ekonomi luar negeri. Menyikapi kebijakan tersebut, Universitas Minzu Guangxi memanfaatkan peluang ini dengan menjadikan jurusan Bahasa Indonesia sebagai bagian penting dari pusat pengembangan talenta yang berorientasi pada kawasan ASEAN, mengingat posisinya yang strategis di wilayah perbatasan selatan Tiongkok.

Selain dukungan kebijakan, pemerintah juga memberikan dukungan nyata dalam bentuk pendanaan dan proyek konkret. Dalam beberapa tahun terakhir, jurusan Bahasa Indonesia di Universitas Minzu Guangxi memperoleh sejumlah proyek dari pemerintah daerah maupun instansi pusat, antara lain pembangunan pusat studi bahasa dan budaya Tiongkok–ASEAN, pendanaan program pertukaran pelajar ke Indonesia, serta kolaborasi jangka panjang dengan berbagai universitas dan institusi di Indonesia. Selain itu, program-program seperti Festival Bahasa dan Budaya Tiongkok–ASEAN, forum pendidikan internasional, serta kegiatan pertukaran pemuda turut membuka kesempatan bagi mahasiswa untuk mengasah kemampuan praktis dan memperluas wawasan lintas budaya.

Lebih lanjut, dukungan pemerintah tidak hanya terbatas pada penyediaan proyek dan anggaran, tetapi juga mencakup pembentukan mekanisme kerja sama yang berkelanjutan antara pemerintah daerah, universitas, dan dunia kerja. Dalam dokumen rencana pembangunan kawasan Teluk Beibu serta strategi pendidikan Guangxi selama Rencana Lima Tahun ke-14, secara eksplisit disebutkan pentingnya menyiapkan talenta bahasa asing, termasuk Bahasa Indonesia, untuk memenuhi kebutuhan diplomasi perbatasan dan kerja sama ekonomi lintas negara. Dengan demikian, dukungan kebijakan, pendanaan, dan mekanisme kolaboratif ini membentuk ekosistem pendidikan yang kuat bagi pengembangan jurusan Bahasa Indonesia di Universitas Minzu Guangxi.

Tabel 5 menjelaskan berbagai bentuk dukungan pemerintah terhadap kerja sama pendidikan dan budaya di Universitas Minzu Guangxi. Dukungan ini mencakup kebijakan strategis yang memasukkan Bahasa Indonesia ke dalam kerangka “Belt and Road” serta strategi Tiongkok–ASEAN. Dari segi pendanaan, pemerintah turut mendorong pengembangan bahan ajar, program pertukaran pelajar, dan pelatihan guru. Selain itu, tersedia berbagai platform pertukaran seperti festival bahasa

ASEAN, program pemuda lintas negara, dan forum pendidikan regional. Pemerintah juga memfasilitasi kolaborasi daerah melalui pembangunan kawasan Teluk Beibu dan kerja sama antara pemerintah daerah, kampus, serta industri.

Tabel 4. Klasifikasi Dan Manifestasi Spesifik Konten Dukungan Pemerintah

Jenis Dukungan	Bentuk Nyata di Universitas Minzu Guangxi
Kebijakan Strategis	Bahasa Indonesia masuk dalam kerangka “Belt and Road” dan strategi Tiongkok–ASEAN
Pendanaan Proyek	Pengembangan bahan ajar, program pertukaran pelajar, pelatihan guru
Platform Pertukaran	Festival bahasa ASEAN, program pemuda lintas negara, forum pendidikan regional
Kolaborasi Daerah	Rencana pembangunan kawasan Teluk Beibu, sistem pelatihan bersama daerah–kampus–industri

Tabel 5 menjelaskan berbagai bentuk dukungan pemerintah terhadap kerja sama pendidikan dan budaya di Universitas Minzu Guangxi. Dukungan ini mencakup kebijakan strategis yang memasukkan Bahasa Indonesia ke dalam kerangka “Belt and Road” serta strategi Tiongkok–ASEAN. Dari segi pendanaan, pemerintah turut mendorong pengembangan bahan ajar, program pertukaran pelajar, dan pelatihan guru. Selain itu, tersedia berbagai platform pertukaran seperti festival bahasa ASEAN, program pemuda lintas negara, dan forum pendidikan regional. Pemerintah juga memfasilitasi kolaborasi daerah melalui pembangunan kawasan Teluk Beibu dan kerja sama antara pemerintah daerah, kampus, serta industri.

Pembahasan: **Ketidaksesuaian Isi Kurikulum dengan Kebutuhan Dunia Kerja**

Meskipun kurikulum sudah mencakup dasar bahasa dan budaya, tapi belum banyak isi yang disesuaikan dengan pekerjaan nyata. Ini terjadi karena belum ada sistem yang terus memperbarui materi kuliah sesuai perubahan di dunia kerja. Sejalan dengan hasil penelitian oleh Helyer (2011) menunjukkan bahwa menyelaraskan studi berbasis kerja dengan

pendidikan tinggi tradisional adalah hal yang realistis bagi mahasiswa masa kini, karena keduanya perlu meningkatkan keterampilan di tempat kerja dan kehidupan untuk pekerjaan dan kehidupan setelah universitas.

Sebagai saran, perlu ada sistem evaluasi rutin dengan melibatkan alumni dan perusahaan untuk menyesuaikan isi mata kuliah agar lebih sesuai dengan kebutuhan lapangan kerja.

Kurangnya Partisipasi Aktif dan Penerapan Kemampuan

Cara mengajar yang masih didominasi dosen membuat mahasiswa cenderung pasif. Pendekatan pengajaran didominasi dosen mengurangi kemauan siswa untuk memperoleh pengetahuan karena kurangnya keterlibatan siswa dan kontak timbal balik antara dosen dan siswa (Andriani *et al.*, 2023). Mereka kurang punya kesempatan untuk melatih berbicara, mendengar, atau menerjemahkan secara langsung. Akibatnya, teori yang dipelajari di kelas sulit diterapkan.

Sebagai saran, perlu dibuat lebih banyak tugas yang menekankan pada praktik, seperti presentasi lisan, diskusi kelompok, atau latihan terjemahan situasional.

Kerja Sama Kampus dan Perusahaan Belum Merata

Beberapa perusahaan memang sudah bekerja sama dengan kampus, tapi sebagian besar hanya sebatas rekrutmen. Belum ada kerja sama jangka panjang seperti pembuatan kurikulum bersama, program magang berstruktur, atau evaluasi bersama. Penelitian oleh Awasthy *et al* (2020) dan Tereshchenko *et al* (2024) menunjukkan bahwa kolaborasi yang lebih mendalam, seperti kemitraan penelitian, program magang, transfer pengetahuan, dan pengembangan kurikulum bersama, dapat meningkatkan inovasi, relevansi pendidikan, dan kesiapan kerja lulusan.

Sebagai saran, perlu dibuat sistem kerja sama yang lebih dalam, di mana perusahaan bisa ikut menyumbang ide untuk mata kuliah, memberi masukan evaluasi, dan menampung mahasiswa magang.

Ketidaksesuaian antara Motivasi Belajar dan Sistem Penilaian

Banyak mahasiswa sebenarnya punya semangat untuk belajar, tapi mereka tidak tahu apa yang harus dipelajari atau sejauh mana kemampuan mereka saat ini. Sistem penilaian yang hanya mengandalkan ujian tertulis juga

belum bisa menunjukkan kemampuan bahasa secara menyeluruh.

Sebagai saran, penilaian sebaiknya dibuat lebih beragam, misalnya dengan tugas proyek, latihan mandiri, penilaian kelompok, dan refleksi diri. Dengan cara ini, mahasiswa bisa lebih aktif dan terlibat langsung dalam proses belajar mereka. Menurut Rajak & Dey (2025) strategi penilaian yang berbeda-beda memungkinkan siswa mengekspresikan pemahaman dan kemampuan dengan cara yang sesuai dengan gaya belajar, minat, dan kebutuhan mereka, sehingga penilaian menjadi lebih adil dan inklusif.

Meskipun penelitian ini memberikan gambaran yang cukup komprehensif mengenai pengelolaan kurikulum Bahasa Indonesia di Universitas Guangxi Minzu, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, data yang digunakan masih terbatas pada hasil wawancara dengan tiga dosen dan studi literatur, sehingga belum mencakup perspektif mahasiswa maupun pemangku kepentingan eksternal seperti mitra industri atau lembaga kerja sama internasional. Kedua, karena wawancara dilakukan secara daring, kedalaman informasi yang diperoleh mungkin tidak seoptimal observasi langsung di lapangan. Selain itu, penelitian ini berfokus pada satu universitas, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan untuk seluruh lembaga pendidikan tinggi di Tiongkok yang memiliki program serupa. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk melibatkan lebih banyak partisipan dan menggunakan pendekatan triangulasi data agar hasil yang diperoleh lebih mendalam dan representatif.

4. Simpulan dan Saran

Penelitian ini menunjukkan bahwa Program Studi Bahasa Indonesia di Universitas Guangxi Minzu sudah memiliki dasar yang kuat, baik dalam hal kurikulum, kerja sama dengan perusahaan, maupun dukungan dari pemerintah. Program ini sudah mencakup pengajaran bahasa dasar dan beberapa kegiatan praktik, serta mulai menjalin kerja sama dengan dunia industri. Pemerintah juga memberikan bantuan lewat kebijakan dan pendanaan. Namun, masih ada beberapa hal yang perlu ditingkatkan, seperti isi kurikulum yang belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan kerja, metode pengajaran yang kurang praktik, dan belum adanya sistem belajar mandiri yang kuat. Sebagai provinsi yang menjadi pintu gerbang Tiongkok menuju ASEAN, Guangxi punya keunggulan lokasi. Karena itu, program studi ini sebaiknya lebih aktif menjalin pertukaran mahasiswa, kerja sama dengan

universitas di Indonesia, serta membuka peluang pelatihan internasional agar mahasiswa bisa belajar dalam konteks lintas budaya yang nyata.

Kesimpulannya, agar Program Studi Bahasa Indonesia di Universitas Guangxi Minzu bisa berkembang lebih baik, perlu dilakukan perbaikan di berbagai aspek seperti desain kurikulum, metode pengajaran, sistem pelatihan, pemanfaatan kebijakan pemerintah, dan penguatan kerja sama internasional. Jika semua elemen ini bisa dijalankan secara terpadu, maka jurusan ini akan mampu mencetak lulusan yang tidak hanya bisa berbahasa, tetapi juga siap pakai di dunia kerja dan mampu mendukung hubungan kerja sama antara Tiongkok dan Indonesia, serta kawasan ASEAN secara umum.

Daftar Pustaka

- Andriani, Yusna, Yosi Romadona, Eka Pratiwi Estiningtias, & Anita Satriani. (2023). Interaksi Guru dan Siswa: Analisis Mendalam terhadap Kurangnya Motivasi Belajar di Kelas Akibat Metode Pengajaran Tradisional. *PIJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(3), 440–446. <https://doi.org/10.58540/pijar.v1i3.496>
- Awasthy, R., Flint, S., Sankarnarayana, R., & Jones, R. L. (2020). A framework to improve university–industry collaboration. *Journal of Industry-University Collaboration*, 2(1), 49–62. <https://doi.org/10.1108/JIUC-09-2019-0016>
- Die, C., & Triatna, C. (2023). Konsep Pedagogik dalam Perspektif Pendidikan Ilmu Bahasa Indonesia di Tiongkok. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 2619–2626. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4462>
- Helyer, R. (2011). Aligning higher education with the world of work. *Higher Education, Skills and Work-Based Learning*, 1(2), 95–105. <https://doi.org/10.1108/20423891111128872>
- Huang, C., Wang, T., & Li, Y. (2024). Mobile-assisted English learning beyond the classroom: Understanding the effects of language proficiency on Chinese undergraduate students' behavioral engagement. *Education and Information Technologies*, 29(1), 737–762. <https://doi.org/10.1007/s10639-023-12301-7>
- Lei, Z., Kasel, D. C. G., Jianbo, W., Weihong, J., & Yumei, W. (2023). Internationalization evaluation indicators for Chinese higher vocational education: A case study. *International Journal of Education and Practice*, 11(3), 642–656. <https://doi.org/10.18488/61.v11i3.3442>
- Li, Y., & Wang, C. (2024). Foundation programmes and international student satisfaction: cases from the United Kingdom, Australia, and China. *Compare: A Journal of Comparative and International Education*, 54(8), 1290–1307. <https://doi.org/10.1080/03057925.2023.2207212>
- Rajak, K. K., & Dey, N. G. (2025). Differentiated Assessment Strategies: An Assessment Practice for Diverse Learners in the Inclusive Classroom. *Asian Journal of Education and Social Studies*, 51(1), 17–24. <https://doi.org/10.9734/ajess/2025/v51i11723>
- Tereshchenko, E., Salmela, E., Melkko, E., Phang, S. K., & Happonen, A. (2024). Emerging best strategies and capabilities for university–industry cooperation: opportunities for MSMEs and universities to improve collaboration. A literature review 2000–2023. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 13(1), 28. <https://doi.org/10.1186/s13731-024-00386-4>
- Wang, M., & Zhou, C. (2023). How Does Graduate Training Promote Sustainable Development of Higher Education: Evidence from China's "Double First-Class" Universities' Programs. *Sustainability*, 15(2), 944. <https://doi.org/10.3390/su15020944>
- Wen, W., Wang, L., & Cui, Y. (2022). International student education in China: An "Island" in Internationalization? *International Journal of Chinese Education*, 11(3), 2212585X2211369. <https://doi.org/10.1177/2212585X221136900>
- Xiang, B., Wang, H., & Wang, H. (2023). Is There a Surplus of College Graduates in China? Exploring Strategies for Sustainable Employment of College Graduates. *Sustainability*, 15(21), 15540. <https://doi.org/10.3390/su152115540>
- Xiaomei, D., & Xuemei, L. (2023). Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Mengenai Peran Guru Bahasa Indonesia untuk Membimbing Mahasiswa di China. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 303–311. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.2838>
- Xie, K. (2025). Polyglot Networks: Overseas Chinese Returnees and the Establishment of Indonesian Language Programs in China, 1945–1965. *ChinaReview*, 2(25), 121–150. https://www.researchgate.net/publication/391992515_Polyglot_Networks_Overseas_Chinese_Returnees_and_the_Establishment_of_Indonesian_Language_Programs_in_China_1945-1965